

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 9 dan 12, Laporan keuangan bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna (*stakeholders*) dalam pengambil keputusan ekonomi (IAI, 2014). Pengguna dalam hal ini adalah investor, calon investor, dan kreditor. Laporan keuangan harus disusun berdasarkan *General Accepted Accounting Principle*. Guna memastikan laporan keuangan wajar dan sesuai berdasarkan Prinsip Akuntansi Berterima Umum maka harus dilakukan audit oleh auditor independen. Perusahaan atau sering disebut entitas sangat berkaitan langsung dengan *stakeholders* dalam kaitan tersebut seorang *stakeholders* memerlukan bantuan auditor dalam mengkomunikasikan bagaimana keadaan perusahaan.

Auditor merupakan sebuah profesi yang tercipta dari tuntutan publik akan adanya sebuah mekanisme komunikasi antara entitas ekonomi dengan para *stakeholders*. Konsisten dengan tujuan akuntansi pada umumnya, salah satu tugas auditor adalah menyediakan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan mengenai alokasi sumber daya yang akan dilakukan. Auditor bukan saja dituntut untuk melayani klien saja (pihak kedua), tetapi juga dituntut untuk melayani masyarakat luas (pihak ketiga). Tanggung jawab auditor tidak hanya tertuju pada klien sebagai pihak kedua saja, tetapi juga pada pihak ketiga yaitu masyarakat.

Tugas yang didapat lantas tidak membuat profesi auditor berada pada posisi yang aman. Jika pihak pengguna laporan keuangan tersebut memiliki kepentingan tersendiri dan berbeda, auditor bisa saja berada dalam posisi yang sangat sulit. Pertimbangan motif ekonomi yang dihadapi oleh klien pada satu sisi dan pada sisi lain etika bagi masyarakat dapat mendorong seorang auditor untuk tidak dapat menjalankan kinerjanya secara optimal dan menyeluruh. Ketika kinerja dari seorang auditor dirasa sudah tidak lagi optimal, pemakai jasa audit pasti akan menyalahkan auditor atas kegagalan audit serta skandal keuangan yang terjadi. Boynton *et al.* (2005) menyatakan bahwa kegagalan audit dan skandal keuangan yang sering terjadi banyak disebabkan oleh tidak dilaksanakannya prosedur audit yang penting atau tidak dievaluasinya bukti-bukti audit dengan benar dan adanya keterbatasan yang terdapat didalam audit laporan keuangan tersebut.

Expectation Gap pertama kali didefinisikan oleh Liggio (1974) sebagai *the difference between the levels of expected performance "as envisioned by the independent accountant and by the user of financial statements"*. Dapat juga dikatakan sebagai perbedaan yang muncul antara tingkat performa yang diharapkan atau diekspektasikan sebagaimana yang dilakukan oleh akuntan independen dan oleh pengguna laporan keuangan. Adapun berbagai kasus di Indonesia yang muncul terkait dengan hasil audit telah memicu terjadinya *expectation gap*. Contoh kasus tersebut ialah seperti yang terjadi di PT. Kimia Farma, yang dimana auditor eksternal tersebut gagal dalam mendeteksi kecurangan atau *fraud* yang telah dilakukan oleh PT. Kimia Farma, kasus audit di

PT. Telekomunikasi atau Telkom yang penugasan auditnya dipegang oleh KAP Eddy Pianto & Rekan (dimana laporan keuangan auditan PT. Telkom tidak diketahui oleh *Securities and Exchange Commission* atau SEC) serta akuntan publik yang melakukan audit terhadap laporan keuangan dari Bank Global pada tahun 2003 yang kemudian dinyatakan bersalah dan dicabut perizinannya selama dua tahun karena telah melakukan beberapa kesalahan prosedur pemeriksaan.

Melihat beberapa kasus yang terjadi selama ini, menyebabkan timbulnya krisis kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik. Sikap ketidakpercayaan tersebut apabila terus menerus terjadi dan dibiarkan maka akan memunculkan sikap antipati terhadap hasil audit dan profesi akuntan akan menjadi suatu profesi yang hasil kerjanya tidak akan dapat dipercaya oleh masyarakat. Adanya perbedaan persepsi pemahaman mengenai tanggung jawab auditor dengan pengguna mendorong timbulnya *expectation gap*. Terdapat berbagai penyebab audit *expectation gap*. Penelitian Vely & Ethika (2009) menyebutkan *Expectation Gap* dapat terjadi karena masih belum efektifnya peran pengajaran didalam auditing. Cara yang dilakukan untuk mengurangi *expectation gap* yang ada pada masyarakat saat ini adalah bagaimana pengajaran auditing di masing-masing sekolah tinggi dengan pengajaran auditing yang ditingkat melalui mengerjakan soal-soal kasus mengenai *expectation gap*. Perguruan tinggi mempunyai pengaruh yang besar di dalam memberikan pemahaman kepada para calon akuntan untuk lebih mengenal permasalahan mengenai tugas serta tanggung jawab seorang auditor atas audit yang dilakukannya.

Pengetahuan mengenai tanggung jawab seorang auditor oleh mahasiswa akuntansi sangat diperlukan untuk mengurangi terjadinya AEG selain itu dibutuhkan pemahaman kognitif yang lebih mendalam. Penelitian ini, menggunakan mahasiswa akuntansi di STIE Perbanas sebagai subyek penelitian. Program Studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya merupakan program studi yang diharapkan mampu untuk mencetak calon akuntan-akuntan yang handal dan profesional. Mahasiswa akuntansi seharusnya memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan masyarakat awam jika dikaitkan dengan audit. Pada mata kuliah Pengauditan dan Praktik Audit, telah dibahas materi mengenai tanggung jawab dan tugas seorang auditor, akan tetapi tidak semua mahasiswa memiliki pemahaman yang sama terhadap materi tersebut. Pada mahasiswa terdapat persepsi yang berbeda-beda mengenai *audit expectation gap*. Sebagian mahasiswa Program Studi Akuntansi STIE Perbanas Surabaya masih belum memahami secara menyeluruh mengenai tanggung jawab profesi seorang auditor didalam mendeteksi adanya kekeliruan atau ketidakberesan, tanggung jawab auditor untuk mendeteksi dan melaporkan jika terjadi adanya salah saji, serta tanggung jawab untuk menilai atau mengevaluasi apakah terdapat sebuah kesanksian besar terhadap kemampuan suatu unit usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam suatu periode. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap tanggung jawab auditor inilah yang dapat memunculkan ataupun menyebabkan terjadinya *expectation gap* atau rentang harapan/ekspektasi, yang di dalam dunia audit disebut sebagai fenomena *Audit Expectation Gap* jika mahasiswa akuntansi tersebut memilih untuk menjadi seorang auditor.

Pemahaman tentang *auditing* dipengaruhi oleh kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif adalah kemampuan dalam menerjemahkan segala yang dipelajari dan melakukan interpretasi apa yang dilihat yang berdasarkan kenyataan. Pada perguruan tinggi, kemampuan kognitif dilihat pada tinggi rendahnya Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang diperoleh seorang mahasiswa. Menurut Lidya dan Christine (2012), tingkat pemahaman *auditing* dipengaruhi oleh kecerdasan intelegensi mahasiswa, yang dalam hal ini yang dapat dilihat dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang dimiliki. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wiwik dan Fitri (2006) juga menyebutkan bahwa mahasiswa yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tinggi memiliki pemahaman tentang *auditing* lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) rendah. Namun pada kenyataannya bahwa, masih banyak terdapat mahasiswa yang termasuk dalam kategori pintar tetapi masih memiliki pemahaman yang kurang tentang *auditing* sehingga memunculkan *expectation gap* pada tingkat mahasiswa. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena penelitian empiris tentang *audit expectation gap* yang masih jarang dilakukan dan terbatas. Oleh karena itu peneliti ingin menguji apakah peran pengajaran *auditing* di STIE Perbanas Surabaya dapat mengurangi *expectation gap* yang ada diantara mahasiswa yang memiliki tingkat indeks prestasi yang berbeda.

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah peran pengajaran *auditing* di

STIE Perbanas Surabaya dapat mengurangi perbedaan persepsi terhadap *Audit Expectation Gap* pada mahasiswa akuntansi yang memiliki $IPK \geq 3,00$ dan pada mahasiswa yang memiliki $IPK < 3,00$?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui apakah peran pengajaran *auditing* di STIE Perbanas Surabaya dapat mengurangi perbedaan persepsi terhadap *Audit Expectation Gap* pada mahasiswa akuntansi yang memiliki $IPK \geq 3,00$ dan pada mahasiswa yang memiliki $IPK < 3,00$.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti dan akademisi

Peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini dapat dipergunakan sebagai tambahan informasi, pengetahuan, dan acuan penelitian mengenai peran pengajaran *auditing* di STIE Perbanas Surabaya terhadap *Audit Expectation Gap*.

2. Peneliti selanjutnya

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik yang berkaitan.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran serta literatur mengenai peran pengajaran *auditing* di STIE

Perbanas Surabaya terhadap *Audit Expectation Gap* serta dapat menambahkan perbendaharaan karya ilmiah di perpustakaan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, sistematika yang digunakan secara umum merujuk pada pedoman penulisan skripsi

STIE Perbanas Surabaya. Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan beberapa hasil penelitian terdahulu, landasan teori yang terkait dengan permasalahan penelitian. Teori diuraikan secara sistematis yang dapat mengantarkan peneliti untuk menyusun kerangka pemikiran dan pada akhirnya dapat diformulasikan menjadi hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang prosedur tahap penelitian ini yang diawali dengan rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, data dan metode

pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan garis besar tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, analisis statistik dan uji beda *Mann Whitney*, serta pembahasan yang mengarah pada perumusan masalah dan hipotesis penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian. Isi dari bab ini meliputi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

